

Makna Teologis dan Relevansi Hari Raya Liturgi dalam Kehidupan Iman Umat Kristen

Silvia Lola Cantika¹, Tiara², Wulan Darri³, Sona⁴, Nabylla Aprilia⁵, Agus Budi Handoko⁶

¹⁻⁶ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

¹slolacantika@gmail.com, ²saja27795@gmail.com, ³wulandarri738@gmail.com,

⁴sona080304@gmail.com, ⁵bilabila0218@gmail.com, ⁶handokoagusbudi@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata kunci:

Hari Raya Liturgi, Tahun Liturgi, Gereja, Kristus, Spiritualitas

Article history:

Diterima 12-10-2026

Direvisi 18-10-2026

Disetujui 26-10-2026

ABSTRACT

Hari raya liturgi merupakan bagian penting dalam kehidupan gereja karena melalui perayaan tersebut umat diajak untuk mengingat, menghayati, dan memberitakan karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus. Tahun liturgi memberikan pola perjalanan iman yang menghubungkan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan dan karya Kristus, mulai dari masa Adven, Natal, Epifani, Prapaskah, Jumat Agung, Paskah, Kenaikan Tuhan Yesus, Pentakosta, hingga masa biasa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian hari raya liturgi, rangkaian perayaannya, makna teologisnya, serta relevansinya bagi kehidupan iman umat Kristen. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa tahun liturgi bukan sekadar susunan kalender gereja atau tradisi tahunan, melainkan sarana untuk membantu umat memusatkan kehidupan kepada Kristus. Pengulangan perayaan dalam tahun liturgi membantu umat mengingat karya keselamatan Allah dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap hari raya liturgi diperlukan agar perayaan gereja tidak berhenti pada kegiatan seremonial, tetapi menghasilkan pertumbuhan iman, spiritualitas, persekutuan, dan kesaksian umat.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Silvia Lola Cantika

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, slolacantika@gmail.com

PENDAHULUAN

Gereja mempunyai cara tersendiri dalam mengatur waktu peribadahan. Pengaturan waktu tersebut dikenal sebagai tahun liturgi atau kalender gerejawi. Tahun liturgi menjadi dasar dalam menentukan berbagai hari raya dan peringatan penting dalam kehidupan gereja.

Dengan adanya tahun liturgi, umat tidak hanya mengikuti ibadah secara berulang-ulang, tetapi diarahkan untuk menghayati perjalanan iman berdasarkan karya keselamatan Allah (Konsili Vatikan II, 1963; Rachman, 2005). Tahun liturgi juga dipahami memiliki struktur teologis yang menata perjalanan iman gereja (Streza, 2021; Wallace, 2023).

Liturgi tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan yang dilakukan di dalam gedung gereja. Liturgi mempunyai hubungan dengan kehidupan iman umat. Dalam liturgi, umat mengingat karya Allah dan peristiwa-peristiwa penting dalam karya keselamatan melalui Kristus. Salah satu bagian penting dalam liturgi adalah *anamnesis*, yaitu pengenangan. Melalui pengenangan tersebut, umat diajak untuk mengingat kehidupan, pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus serta menghayati maknanya bagi kehidupan iman (Martasudjita, 1999; White, 2002).

Tahun liturgi juga membantu umat menjalani perjalanan iman secara teratur. Pengulangan perayaan dalam kalender gerejawi bukan berarti umat hanya mengulang kegiatan yang sama tanpa makna. Sebaliknya, pengulangan tersebut menjadi kesempatan untuk semakin memahami dan menghayati pesan teologis dari setiap perayaan. Dengan demikian, tahun liturgi dapat menjadi sarana pembentukan spiritualitas umat (Martasudjita, 2011; Rachman, 2005).

Dalam kehidupan gereja masa kini, pemahaman terhadap hari raya liturgi masih perlu diperkuat. Ada kemungkinan umat lebih mengenal perayaan seperti Natal dan Paskah karena kemeriahan dan tradisinya, tetapi kurang memahami hubungan antara satu perayaan dengan perayaan lainnya. Penelitian mengenai Epifani dalam tradisi HKBP, misalnya, menunjukkan bahwa Epifani memiliki makna teologis yang penting, tetapi kurang mendapat perhatian dalam kehidupan jemaat (Manurung & Silitonga, 2026).

Oleh sebab itu, pembahasan mengenai hari raya liturgi menjadi penting. Umat perlu memahami bahwa setiap perayaan memiliki pesan dan fungsi teologis masing-masing. Hari raya liturgi seharusnya tidak hanya menjadi kesempatan untuk berkumpul dan merayakan secara meriah, tetapi juga menjadi kesempatan untuk memperbarui iman dan menjalankan panggilan sebagai umat Kristiani. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas beberapa pertanyaan: apa yang dimaksud dengan hari raya liturgi, bagaimana rangkaian hari raya dalam tahun liturgi, apa makna teologis dari setiap perayaan, dan bagaimana relevansinya bagi kehidupan umat Kristen?

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian hari raya liturgi, memahami rangkaian tahun liturgi, menjelaskan makna teologis dari berbagai hari raya gerejawi, serta menunjukkan pentingnya penghayatan hari raya liturgi dalam pertumbuhan iman umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka. Data diperoleh dari artikel jurnal dan sumber tertulis yang berkaitan dengan liturgi, tahun liturgi, hari raya gerejawi, Natal, Epifani, dan perayaan Sabda.

Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan mengkaji sumber-sumber yang relevan untuk memperoleh pemahaman mengenai makna dan fungsi tahun liturgi. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan pembahasan ke dalam beberapa tema, yaitu pengertian liturgi dan tahun liturgi, rangkaian hari raya liturgi, makna teologis setiap perayaan, spiritualitas liturgi, serta relevansi hari raya liturgi bagi kehidupan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka disajikan dalam dua bagian. Bagian pertama memaparkan pengertian liturgi dan tahun liturgi, rangkaian hari raya, serta uraian tiap perayaan. Bagian kedua membahas makna teologis hari raya liturgi, tantangan penghayatannya, dan relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen.

1. Hasil

a. Pengertian Liturgi dan Tahun Liturgi

Istilah liturgi berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*, yang secara sederhana berkaitan dengan pekerjaan atau pelayanan umum. Dalam kehidupan Kristen, liturgi berhubungan dengan perayaan dan kehidupan peribadahan umat. Liturgi bertujuan membawa umat untuk mengingat dan menghayati karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus (Martasudjita, 1999).

Liturgi mempunyai hubungan yang erat dengan waktu. Tahun liturgi memberikan suatu pola perjalanan iman yang terus berulang. Dalam pengulangan tersebut, umat tidak hanya mengingat suatu peristiwa sejarah, tetapi juga menghayati karya keselamatan Allah dalam kehidupannya. Kontinuitas dan pengulangan dalam tahun liturgi membantu umat semakin memahami pesan teologis dari setiap perayaan (Konsili Vatikan II, 1963; Martasudjita, 2011).

Dengan demikian, tahun liturgi dapat dipahami sebagai perjalanan iman gereja dalam mengikuti dan menghayati karya keselamatan Allah yang berpusat pada Kristus. Tahun liturgi bukan sekadar kalender atau daftar tanggal perayaan. Tahun liturgi menjadi ritme yang membantu umat untuk semakin dekat, mengenal, dan mengikuti Kristus.

b. Rangkaian Hari Raya dalam Tahun Liturgi

Tahun liturgi mempunyai rangkaian yang saling berhubungan. Salah satu kajian membagi tahun liturgi gereja menjadi tiga bagian utama, yaitu Siklus Inkarnasi, Siklus Paskah, dan Masa Biasa. Siklus Inkarnasi mencakup Adven, Natal, hingga Epifani. Siklus Paskah mencakup Prapaskah, Paskah, hingga Pentakosta. Sementara itu, Masa Biasa berlangsung setelah Epifani dan setelah Pentakosta.

Rangkaian tersebut dapat digambarkan secara sederhana sebagai berikut: Adven → Natal → Epifani → Prapaskah → Jumat Agung → Paskah → Kenaikan → Pentakosta → Masa Biasa → kembali menuju Adven.

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa perayaan-perayaan gerejawi tidak berdiri sendiri. Setiap perayaan mempunyai hubungan dengan perayaan lainnya dan bersama-sama membentuk suatu perjalanan iman yang berpusat pada karya keselamatan Kristus. Tabel 1 merangkum rangkaian hari raya tersebut beserta makna teologisnya.

Tabel 1. Rangkaian Hari Raya dalam Tahun Liturgi dan Makna Teologisnya

Perayaan	Siklus	Makna Teologis
Adven	Siklus Inkarnasi	Penantian, pengharapan, pertobatan, dan persiapan rohani menyambut kedatangan Kristus yang pertama dan yang kedua
Natal	Siklus Inkarnasi	Kehadiran Allah di tengah manusia melalui Yesus Kristus; kasih Allah, keselamatan, dan pendamaian

Epifani	Siklus Inkarnasi	Penyataan Kristus kepada seluruh bangsa; berhubungan dengan panggilan misioner gereja
Prapaskah dan Jumat Agung	Siklus Paskah	Pertobatan dan perenungan penderitaan serta kematian Kristus di kayu salib
Paskah	Siklus Paskah	Kebangkitan Kristus sebagai dasar pengharapan dan kemenangan kehidupan atas maut
Kenaikan Tuhan Yesus	Siklus Paskah	Panggilan untuk menjadi saksi Kristus dan memberitakan Injil
Pentakosta	Siklus Paskah	Karya Roh Kudus yang memperlengkapi gereja untuk bersaksi dan melayani

Sumber: Diolah dari Konferensi Waligereja Indonesia (2005), Konsili Vatikan II (1963), Manurung dan Silitonga (2026), Rachman (2005), serta Silitonga dan Pasaribu (2025).

c. Masa Adven

Adven merupakan masa yang berkaitan dengan kedatangan Tuhan. Masa ini menjadi awal perjalanan tahun gereja dalam tradisi Barat. Adven memiliki dua arah utama, yaitu mempersiapkan umat untuk memperingati kedatangan pertama Kristus dalam Natal dan mengarahkan umat untuk menantikan kedatangan Kristus yang kedua (Rachman, 2005; Silitonga & Pasaribu, 2025).

Karena itu, Adven merupakan masa penantian, pengharapan, pertobatan, dan persiapan rohani. Umat tidak seharusnya langsung berfokus pada kemeriahan Natal, tetapi menggunakan masa Adven untuk mempersiapkan hati dalam menyambut kedatangan Tuhan.

d. Hari Raya Natal

Natal merupakan perayaan kelahiran Yesus Kristus. Dalam kajian tahun liturgi, Natal dipahami sebagai perayaan sukacita karena Allah hadir di tengah manusia melalui Yesus Kristus. Masa Natal tidak hanya berbicara tentang sebuah peristiwa kelahiran, tetapi juga mengenai kasih Allah, keselamatan, dan pendamaian (Rachman, 2005; Silitonga & Pasaribu, 2025).

Natal mempunyai makna yang sangat penting bagi iman Kristen. Melalui Natal, umat mengingat bahwa keselamatan Allah hadir dalam diri Yesus Kristus. Karena itu, Natal seharusnya membawa umat untuk semakin mengenal kasih Allah dan menjadi saksi atas karya-Nya.

Natal juga memiliki hubungan yang erat dengan spiritualitas. Perayaan Natal bukan hanya tentang dekorasi, hadiah, makanan, atau acara bersama. Hal yang paling penting adalah menghayati kasih Allah yang dinyatakan melalui Kristus.

e. Hari Raya Epifani

Epifani berarti manifestasi atau penampakan ilahi. Dalam tradisi Kristen, Epifani berkaitan dengan penyataan Kristus kepada bangsa-bangsa. Peristiwa yang berhubungan dengan Epifani antara lain kedatangan orang Majus, baptisan Yesus di Sungai Yordan, dan mukjizat pertama Yesus di Kana (Manurung & Silitonga, 2026).

Secara teologis, Epifani menegaskan bahwa Kristus bukan hanya datang untuk satu kelompok manusia, tetapi menyatakan karya keselamatan Allah kepada seluruh bangsa. Karena itu, Epifani mempunyai hubungan yang kuat dengan panggilan misioner gereja.

Dalam penelitian mengenai HKBP, ditemukan bahwa Epifani sebenarnya mempunyai sumber daya liturgis dan simbol yang kaya, tetapi pemaknaannya belum sepenuhnya dipahami oleh jemaat. Karena itu, diperlukan pendidikan liturgi, khotbah, katekisasi, dan penjelasan simbol-simbol liturgi agar makna Epifani dapat dihayati secara lebih mendalam (Manurung & Silitonga, 2026).

f. Masa Prapaskah dan Jumat Agung

Setelah rangkaian Natal dan Epifani, tahun liturgi bergerak menuju Siklus Paskah. Masa Prapaskah mengarahkan umat kepada pertobatan dan persiapan untuk memperingati penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus (Konferensi Waligereja Indonesia [KWI], 2005; Rachman, 2005).

Jumat Agung secara khusus mengingatkan umat akan penderitaan dan kematian Yesus Kristus di kayu salib. Salib menjadi pusat perenungan iman karena melalui karya Kristus, umat memahami kasih dan pengorbanan Allah.

Dalam rangkaian tahun liturgi, Prapaskah berpusat pada salib, sedangkan Paskah berpusat pada kebangkitan Kristus. Karena itu, Jumat Agung bukan hanya perayaan kesedihan. Perayaan ini mengajak umat memahami kasih Kristus yang rela berkorban dan kemudian hidup dalam pertobatan serta ucapan syukur.

g. Hari Raya Paskah

Paskah merupakan salah satu pusat utama tahun liturgi Kristen. Paskah memperingati kebangkitan Yesus Kristus. Kebangkitan menjadi dasar pengharapan Kristen karena menunjukkan kemenangan kehidupan atas maut (Konsili Vatikan II, 1963; KWI, 2005; Rachman, 2005).

Paskah juga tidak dapat dipisahkan dari Jumat Agung. Kematian dan kebangkitan Kristus merupakan bagian dari satu karya keselamatan. Oleh sebab itu, umat tidak hanya diajak mengingat penderitaan Kristus, tetapi juga merayakan kemenangan dan pengharapan yang diberikan melalui kebangkitan-Nya.

h. Hari Raya Kenaikan Tuhan Yesus

Kenaikan Tuhan Yesus merupakan bagian dari rangkaian Siklus Paskah. Perayaan ini mengingatkan umat mengenai Yesus yang naik ke surga setelah kebangkitan-Nya (Rachman, 2005).

Kenaikan bukan berarti karya Kristus berhenti. Sebaliknya, peristiwa ini mengarahkan umat kepada tugas dan panggilan untuk menjadi saksi Kristus di dunia. Dengan demikian, perayaan Kenaikan memiliki hubungan dengan kehidupan gereja yang dipanggil untuk memberitakan Injil dan menjalankan tugas pelayanan.

i. Hari Raya Pentakosta

Pentakosta merupakan perayaan yang berkaitan dengan turunnya Roh Kudus. Dalam rangkaian tahun liturgi, Pentakosta menjadi bagian penting dari Siklus Paskah dan

mempunyai hubungan dengan kehidupan serta misi gereja (Konsili Vatikan II, 1963; Rachman, 2005).

Melalui Pentakosta, umat diingatkan bahwa gereja tidak menjalankan tugasnya dengan kekuatan sendiri. Roh Kudus memberikan pertolongan dan memperlengkapi umat untuk bersaksi dan melayani.

2. Pembahasan

a. Makna Teologis Hari Raya Liturgi

Berdasarkan uraian di atas, hari raya liturgi mengandung beberapa makna teologis bagi kehidupan iman umat, yaitu:

- 1) Mengingat karya keselamatan Allah.** Liturgi mengandung unsur *anamnesis*, yaitu pengenangan terhadap karya keselamatan Allah. Umat dipanggil untuk mengingat karya Allah dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus (Martasudjita, 1999; Sugiyono, 2010).
- 2) Memusatkan kehidupan kepada Kristus.** Tahun liturgi membantu gereja memusatkan kehidupan umat kepada Kristus. Setiap perayaan mengarahkan umat kepada bagian tertentu dari karya keselamatan Kristus.
- 3) Membentuk spiritualitas umat.** Hari raya liturgi dapat menjadi sarana pembentukan spiritualitas. Melalui doa, nyanyian, pembacaan Alkitab, ibadah, dan persekutuan, umat diarahkan untuk mengalami pertumbuhan iman.
- 4) Menghubungkan ibadah dengan kehidupan sehari-hari.** Perayaan liturgi tidak boleh berhenti ketika ibadah selesai. Pesan yang diterima dalam perayaan harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tahun liturgi menjadi bagian dari perjalanan iman umat, bukan hanya kegiatan gereja.

b. Tantangan dalam Penghayatan Hari Raya Liturgi

Salah satu tantangan dalam kehidupan gereja adalah ketika hari raya liturgi lebih dipahami sebagai kegiatan seremonial daripada sebagai perjalanan iman. Perayaan dapat menjadi sangat meriah, tetapi makna teologisnya justru kurang dipahami (Martasudjita, 2011; Rachman, 2005).

Contohnya dapat dilihat dalam praktik perayaan Natal. Kajian mengenai Natal dalam tahun liturgi menunjukkan bahwa perayaan Natal yang dilakukan terlalu awal, bahkan pada masa Adven, dapat mengaburkan makna masa Adven sebagai masa penantian dan persiapan (Silitonga & Pasaribu, 2025).

Hal yang sama dapat terjadi pada perayaan lainnya. Ketika umat hanya mengingat kemeriahan suatu perayaan, pesan teologisnya dapat menjadi kurang diperhatikan. Karena itu, gereja perlu memberikan pendidikan liturgi kepada jemaat agar umat memahami mengapa suatu hari raya dirayakan dan apa maknanya bagi kehidupan iman.

Penelitian tentang Epifani dalam tradisi HKBP juga menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan liturgi dan penekanan teologis dari pelayan gereja dapat menyebabkan suatu perayaan kurang dipahami oleh jemaat (Manurung & Silitonga, 2026).

c. Relevansi Hari Raya Liturgi bagi Pendidikan Agama Kristen

Hari raya liturgi mempunyai hubungan yang kuat dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai iman Kristen, tetapi juga membantu peserta didik memahami dan menghidupi iman dalam kehidupan (Martasudjita, 2011; White, 2002).

Melalui pembelajaran tentang tahun liturgi, peserta didik dapat memahami perjalanan karya keselamatan Allah secara lebih teratur. Mereka dapat belajar bahwa Natal, Paskah, Pentakosta, dan perayaan lainnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam kisah keselamatan Allah.

Bagi guru PAK, pembelajaran mengenai hari raya liturgi dapat dilakukan melalui pembacaan Alkitab, diskusi, refleksi, kegiatan ibadah, drama, proyek liturgi, maupun kegiatan pelayanan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui nama-nama hari raya, tetapi memahami maknanya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Pemahaman liturgi juga penting bagi generasi muda. Penelitian tentang pemahaman remaja terhadap perayaan Sabda menunjukkan bahwa pemahaman mereka berkaitan dengan tata perayaan, tata gerak, dan petugas dalam perayaan. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan sadar dalam perayaan (Goleng et al., 2017).

Oleh karena itu, gereja dan guru PAK perlu membantu generasi muda memahami bahwa hari raya liturgi bukan hanya kegiatan rutin. Hari raya merupakan kesempatan untuk belajar, mengingat karya Allah, memperkuat iman, dan terlibat dalam kehidupan gereja.

KESIMPULAN

Hari raya liturgi merupakan bagian penting dalam perjalanan iman umat Kristen. Melalui tahun liturgi, gereja mengatur perjalanan peribadahan umat berdasarkan rangkaian karya keselamatan Allah yang berpusat pada Yesus Kristus. Rangkaian tersebut meliputi Adven, Natal, Epifani, Prapaskah, Jumat Agung, Paskah, Kenaikan Tuhan Yesus, Pentakosta, dan masa biasa.

Setiap perayaan mempunyai makna teologis yang berbeda tetapi saling berhubungan. Adven mengajarkan penantian dan pengharapan, Natal mengingatkan kedatangan Kristus, Epifani menyatakan Kristus sebagai terang bagi segala bangsa, Jumat Agung mengingatkan pengorbanan Kristus, Paskah merayakan kebangkitan-Nya, Kenaikan mengarahkan umat kepada panggilan kesaksian, dan Pentakosta mengingatkan karya Roh Kudus dalam kehidupan gereja.

Dengan demikian, tahun liturgi bukan sekadar kalender atau tradisi yang dilakukan berulang kali. Tahun liturgi merupakan sarana untuk menolong umat semakin mengenal, mengingat, dan menghayati karya keselamatan Allah. Pengulangan perayaan liturgi dapat membantu membentuk spiritualitas dan mengarahkan kehidupan umat kepada Kristus.

Karena itu, gereja perlu memberikan pendidikan liturgi yang baik kepada jemaat, terutama generasi muda. Setiap hari raya hendaknya dirayakan bukan hanya dengan kemeriahan, tetapi dengan pemahaman, penghayatan, partisipasi, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penghayatan hari raya liturgi secara empiris pada jemaat maupun peserta didik Pendidikan Agama Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleng, M. G., Samdirgawijaya, W., & Lio, Z. D. (2017). Pola pemahaman remaja tentang perayaan ibadat Sabda hari Minggu dan hari raya. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1(2).
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2005). *Perayaan Paskah dan persiapannya* (Seri Dokumen Gerejawi No. 71). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1963). *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang liturgi suci*.
- Manurung, R., & Silitonga, T. S. (2026). Liturgi Epifani sebagai manifestasi kehadiran Kristus: Suatu kajian teologis-liturgis dalam tradisi HKBP. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 57–79. <https://doi.org/10.46974/ms.v7i1.177>
- Martasudjita, E. (1999). *Pengantar liturgi: Makna, sejarah dan teologi liturgi*. Kanisius.
- Martasudjita, E. (2011). *Liturgi: Pengantar untuk studi dan praksis liturgi*. Kanisius.
- Rachman, R. (2005). *Hari raya liturgi: Sejarah dan pesan pastoral gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Silitonga, O. S., & Pasaribu, A. A. (2025). Natal dalam siklus tahun liturgi: Upaya mengembalikan makna teologis di tengah pergeseran praktik perayaan. *Jurnal Diakonia*, 5(2), 123–140. <https://doi.org/10.55199/jd.v5i2.112>
- Streza, D. A. (2021). The orthodox liturgical year and its theological structure. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), Article a6742. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6742>
- Sugiyono, F. (2010). *Mencintai liturgi*. Kanisius.
- Wallace, R. K. (2023). Christian year. In B. N. Wolfe et al. (Eds.), *St Andrews encyclopaedia of theology*. University of St Andrews.
- White, J. F. (2002). *Pengantar ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia.